

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia, minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil digunakan untuk berbagai varian makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya (Investment, 2017). Produk minyak kelapa sawit sebagai bahan makanan mempunyai dua aspek kualitas. Aspek pertama berhubungan dengan kadar dan kualitas asam lemak, kelembaban dan kadar kotoran. Aspek kedua berhubungan dengan rasa, aroma dan kejernihan serta kemurnian produk (Perindustrian, 2007).

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu dari 13 jenis minyak nabati (*vegetable oil*) yang diproduksi, diperdagangkan, dan dikonsumsi secara internasional. Minyak nabati yang dimaksud adalah *palm oil*, *palm kernel oil*, *soybean oil*, *sunflower oil*, *repassed oil*, *coconut oil*, *groundnut oil*, *cotton seed oil*, *olive oil*, *castor oil*, *sesame oil*, dan *linseed oil*. Dari ke-13 jenis minyak nabati dunia tersebut, hanya empat jenis yang cukup besar yakni minyak sawit, kedelai, minyak rape dan minyak bunga matahari. Produsen minyak sawit dunia adalah Indonesia dan Malaysia. Sementara produsen utama minyak kedelai adalah Amerika Serikat, Brazil, Argentina dan Cina. Minyak rape dihasilkan terutama oleh Cina, Uni Eropa, India, Kanada dan Eropa Tengah. Sedangkan minyak bunga matahari terutama dihasilkan oleh Federasi Rusia, Uni Eropa, Argentina, Eropa Tengah Dan India (Sipayung, 2012).

Pemasaran minyak kelapa sawit di Indonesia terbagi atas dua kelompok yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Minyak

goreng curah ialah minyak goreng yang hanya melalui satu kali proses penyaringan sehingga warnanya sedikit buram dan tidak jernih. Minyak goreng curah dijual tanpa merek ataupun label. Sedangkan minyak goreng kemasan ialah minyak goreng yang melalui beberapa kali proses penyaringan sehingga menghasilkan warna yang jernih. Dan minyak goreng kemasan selalu dijual dengan mencantumkan merek jual, dan harga minyak goreng kemasan lebih mahal dibandingkan dengan harga minyak goreng curah.

Tabel 1.1
Harga CPO, Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Goreng

Tahun	Harga CPO	Nilai Tukar Rupiah	Harga Minyak Goreng
2017	7.838	13.548	11.400
2018	8.406	14.481	10.050
2019	9.636	13.901	10.450
2020	9.708	14.105	13.000
2021	16.892	14.269	18.850

Sumber: *Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI), Kementerian Perdagangan, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS).*

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 harga minyak goreng mengalami fluktuasi dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Pada tahun 2017 harga minyak goreng yaitu 11.400 sempat mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 10.050 dan kembali naik di tahun 2019 menjadi 10.450. Lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2020 menjadi 13.000 dan naik lagi di tahun 2021 menjadi 18.850. Harga minyak goreng yang berfluktuasi menunjukkan bahwa

terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga minyak goreng tersebut.

Harga CPO menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga minyak goreng. CPO sendiri adalah minyak nabati yang dihasilkan dari tanaman buah kelapa sawit dan merupakan minyak yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia. CPO juga merupakan bahan baku minyak goreng.

Dikarenakan harga CPO yang terus meningkat, maka akan berpengaruh pada harga minyak goreng yang juga akan naik. Karena salah satu faktor penyebab harga minyak goreng di Indonesia mengalami kenaikan adalah karena harga minyak kelapa sawit dunia atau crude palm oil (CPO) mengalami peningkatan.

CPO memiliki dampak negatif dan beberapa kelebihan terhadap harga minyak goreng sebagai komoditas supercycle. Menurut pemahaman saya, bahwa harga komoditas minyak goreng akan mengalami peningkatan jika harga dari CPO terus meningkat. Kenaikan minyak goreng diperparah dengan adanya kecurangan oknum yang mencari keuntungan lebih banyak, salah satu kecurangan yang ada adalah, banyak pedagang yang menimbun minyak goreng dan menjual kembali diatas HET (Harga Eceran Tertinggi). Dengan keadaan seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung kenaikan harga minyak goreng di Indonesia. (Hafizh, 2022)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi harga minyak goreng yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah atau yang sering disebut dengan kurs merupakan harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Secara sederhana, penguatan atau apresiasi nilai tukar suatu mata uang dapat terjadi ketika ada banyak permintaan terhadap mata uang tersebut. Sebaliknya, pelemahan atau depresiasi terjadi karena ada banyak yang menjual atau menawarkan mata uang tersebut. (Digibank, 2021)

Menurut teori kuantitas uang, harga suatu barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat menstimulus permintaan luar negeri terhadap minyak sawit

lokal dikarenakan nilai jual yang lebih murah. Peningkatan permintaan terhadap produk dalam negeri tersebut berdampak pada meningkatnya arus masuk dolar AS ke dalam negeri dan akhirnya meningkatkan harga jual minyak sawit itu sendiri. (Sawit, 2018)

Sehingga saat nilai tukar rupiah melemah, ada kecenderungan minyak goreng naik. Begitu juga sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat minyak goreng akan turun. Dan saat harga CPO meningkat, maka akan meningkat pula harga minyak goreng, begitu juga sebaliknya di saat harga CPO menurun maka akan menurun pula harga minyak goreng.

Tetapi pada Tabel 1.1 pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan dari 13.901 menjadi 14.105 dan harga minyak goreng juga mengalami kenaikan dari 10.450 menjadi 13.000. Seharusnya di saat rupiah menguat minyak goreng akan turun, tetapi ini malah sebaliknya minyak goreng menjadi naik. Dan pada tahun 2018 harga CPO mengalami kenaikan dari 7.838 menjadi 8.406 tetapi harga minyak mengalami penurunan dari 11.400 menjadi 10.050. Seharusnya di saat harga CPO naik harga minyak goreng juga ikut naik tetapi ini malah sebaliknya, harga minyak goreng menjadi turun. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Harga CPO Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Minyak Goreng Di Pasar Tradisional Kota Medan”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Menurunnya harga CPO memberikan dampak pada turunnya harga minyak goreng di pasar tradisional.
2. Menaikinya harga CPO memberikan dampak pada naiknya harga minyak goreng di pasar tradisional.
3. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memberikan dampak pada kenaikan harga minyak goreng.

4. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memberikan dampak pada turunnya harga minyak goreng.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan jelas, maka dari itu perlu adanya pembatasan masalah yang jelas agar pembahasan tidak terlalu meluas. Adapun batasan masalah yang akan diteliti lebih lanjut diantaranya:

1. Pembatasan ruang lingkup penelitian ditetapkan agar dalam penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada serta pembahasannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian nanti tidak menyimpang dari sasarannya.
2. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan terbatas pada Pengaruh harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan
3. Adapun keterbatasan waktu dan biaya yang menjadi salah satu alasan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga CPO terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional?
3. Apakah harga CPO dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga CPO terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional

2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional
3. Untuk mengetahui pengaruh harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mampu mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu penerapan ilmu hasil dari pembelajaran selama kuliah serta dapat menambah wawasan dan mengerti tentang pengaruh harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar harga CPO dan nilai tukar rupiah.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu saran dan rekomendasi, serta rujukan dalam penelitian-penelitian lain.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai landasan dan perbandingan serta referensi untuk menambah wawasan dan pemikiran bagi akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan menjadi rumusan-rumusan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terhadap harga CPO Indonesia.

